

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau biasa kita sebut anak hiperaktif telah banyak kita temui di masyarakat seiring pertumbuhan jumlah penduduk yang linear dengan penambahan pengidap ADHD (Hiperaktif) itu sendiri. ADHD (Hiperaktif) adalah suatu gangguan mental yang sebagian besar sering terjadi pada masa kanak-kanak. Ciri-ciri dari gangguan ini adalah sebuah pola hiperaktivitas-impulsivitas atau inatensi yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.¹ Terkadang masih ada anak yang berkebutuhan khusus yang masih dikucilkan ketika berada ditengah lingkungannya dan anak tersebut diberi label sebagai anak yang nakal. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang sering ditemukan di sekolah salah satunya adalah hiperaktif. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas.²

Hiperaktif juga biasa disebut dengan hiperkinetik. Hiperkinetik yaitu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang berbeda antara anak hiperaktif satu dengan yang lainnya.

¹ Barkley, R.A. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook For Diagnosis and Treatment*. (New York: Guilford Press, 1990), hal. 34

² Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hal 11.

Salah satu gangguannya adalah adanya gangguan pemusatan, perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan sebuah pola tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada tiap individu anak³.

Walaupun anak-anak ADHD (Hiperaktif) cenderung memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata, mereka sering kali berprestasi di bawah potensinya di sekolah. Mereka sering berbuat keributan di kelas cenderung sering berkelahi (terutama anak laki-laki). Mereka gagal mengikuti atau mengingat instruksi atau menyelesaikan tugas. Mereka kemungkinan besar memiliki kesulitan belajar, mengulang kelas, dan ditempatkan pada kelas khusus.⁴ Hasil observasi yang diperoleh peneliti yang menyatakan bahwa anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda dengan yang lainnya amu berprestasi di bidang non akademik seperti menjuarai karate champion, drumband, dan lain sebagainya.⁵

Visi madrasah ini menjadi berkembang maju sehingga peminatnya menjadi banyak. Antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MIN 1 Kota Kediri luar biasa banyak dengan usaha dan kegigihan para stakeholder madrasah dalam memajukan dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada peserta didik. Peran guru dalam proses belajar

³ Devie Lestari Hayati, Nurliana Cipta Apsari, *Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Edisi 6(1), April 2019, hal 108–122

⁴ Davison, G.C. dkk. *Psikologi Abnormal*. Edisi kesembilan. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 64

⁵ Hasil Obeservasi tanggal 23 oktober 2023

mengajar juga sangat dijaga di madrasah ini. Tugas dan peran guru dalam pendidikan sangat penting, baik selaku pendidik ataupun selaku pengajar. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru⁶. Guru dibina sebagai pemimpin yang harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar mereka melalui metode pengajaran yang sesuai dan efektif. Saat observasi, peneliti melihat pada saat pembelajaran berlangsung, anak hiperaktif tersebut hanya sering bermain sendiri, ramai sendiri, dan banyak berbicara tidak jelas dan juga sering berlari-larian tidak fokus pada pembelajaran yang berlangsung tidak dapat fokus pada apa yang disampaikan gurunya. Anak hiperaktif tersebut seringkali mengganggu teman-temannya terutama mengganggu teman sebangkunya sehingga teman sebangku tidak fokus pada pelajaran. Peneliti juga melihat bahwa guru juga merasa terganggu dengan perilaku atau tingkah laku anak hiperaktif tersebut karena hanya akan menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung dan guru juga tidak dapat menyampaikan materi pelajaran dengan maksimal.

Madrasah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi yang dapat ditemukan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan madrasah memiliki beragam permainan tradisional, sarana olah raga dan tanaman mulai dari tanaman buah, hias, dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik.. Oleh sebab itu,

⁶ Nuruddin Araniri, *Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Edisi 4(1), 2018, hal 75–83

peneliti ingin mengetahui penyebab anak hiperaktif dan cara penanganannya. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Strategi Penanganan Anak Hiperaktif Untuk Mencapai Visi Di Min 1 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada konteks penelitian di atas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan strategi penanganan anak hiperaktif di MIN 1 Kota Kediri??
2. Bagaimana dampak penerapan strategi penanganan anak hiperaktif di MIN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan konteks dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis penerapan strategi penanganan anak hiperaktif di MIN 1 Kota Kediri
2. Menganalisis dampak penerapan strategi penanganan anak hiperaktif di MIN 1 Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, khususnya pada pembahasan tentang strategi penanganan anak hiperaktif. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian

selanjutnya yang memiliki kesamaan tema yaitu tema penanganan anak hiperaktif.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam peningkatan profesionalisme guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik.
- 2) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya.
- 3) Memunculkan budaya meneliti di kalangan guru dan peneliti sendiri.

b) Bagi Madrasah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutu sekolah.
- 2) Melalui penelitian ini, diharapkan madrasah dapat meningkatkan layanan penanganan anak hiperaktif untuk meraih prestasi belajar siswa yang berdampak pada nama baik madrasah.

E. Definisi Operasional

Dalam penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan untuk memudahkan pembahasan dan uraian selanjutnya, maka penulis jelaskan istilah-istilah yang terpakai dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi

digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.⁷

2. Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu, sulit berkonsentrasi, dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak melakukan gerakan).⁸ Hiperaktif sangat identik dengan banyak gerakan aktivitas motorik hingga pada tingkatan tertentu dan menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Aktivitas anak tidak lazim, cenderung berlebihan dan ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari-jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang.
3. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu, cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.⁹

⁷ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal 37

⁸ Health Sciences, *Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD)*, 4.1 (2016), 1–23.

⁹ J. Salusu, (1996), *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: PT Grasindo, h. 129

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian. Berikut ini beberapa hasil pencarian penulis tentang proposal skripsi berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Skripsi Lela Susilowati pada tahun 2015 dengan judul "*Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Anak hiperaktif Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobongan*". Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sebab-sebab anak hiperaktif antara lain: a) Saat ibu hamil suka merokok, b) kurangnya perhatian dari orang tua, c) orang tua yang selalu memanjakan anak, d) adanya kasih sayang yang berlebihan, e) kebiasaan anak bermain di luar rumah tanpa pantauan dari orang tua dan f) kemampuan yang rendah dalam belajar. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak hiperaktif tersebut antara lain: a) berkonsultasi dengan ahli psikolog anak, b) orang tua tidak selalu memenuhi tuntutan anak, c) memberikan kasih sayang dan perhatian sewajarnya dan secukupnya saja, d) meluangkan waktu untuk anak, e) memantau anak setiap saat, f) membimbing dalam belajar, g) selalu memotivasi dan mendorong anak yang positive, h) menjalin hubungan

komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang strategi yang digunakan guru dalam mengatasi anak didiknya yang mengalami ADHD untuk mencapai visi, data yang diperoleh adalah: guru menggunakan lima teknik untuk menangani anak ADHD diantaranya meletakkan posisi duduk anak hiperaktif menghadap kedepan atau posisi bngku paling depan, menghindari meletakkan anak hiperaktif didekat jendela, melakukan perjanjian diawal proses pembelajaran, tidak memberikan hukuman yang terlalu berlebihan, dan yang terakhir yakni melakukan kontak fisik dengan anak hiperaktif.

2. Penelitian kedua oleh Muhammad Irfan Hidayat dan Bahtiyar Heru Susanto (2022) yang berjudul "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, Sleman. Subjek nya adalah siswa sedangkan sumber data adalah guru kelas V kepala sekolah. Jenis penelitian kualitatif, dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model *Milles and Huberman* yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa peran guru untuk meningkatkan minat belajar anak hiperaktif yaitu; 1) Menyajikan materi menggunakan bahan ajar *full* tematik dengan menyusun kegiatan pembelajaran menerapkan RPP yang menarik berseni agar siswa hiperaktif dapat ikut serta dalam

proses pembelajaran, 2) Menyusun model atau metode pembelajaran yang variatif agar pembelajaran tidak menjadi monoton, 3) Membuat pembelajaran menjadi menarik dengan media-media konkret serta interaktif dan memanfaatkan bahan-bahan cetak maupun non cetak (*audio visual*).

3. Penelitian ketiga oleh Silvia Rahmani (2021) yang berjudul “*Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak ADHD di kelas dan diluar kelas, serta untuk mengetahui peran guru dalam penanganan anak ADHD. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perilaku anak ADHD yang lebih aktif, tidak mampu belajar dengan tenang dan sering mengganggu teman lainnya, 2) peran guru dalam menangani anak ADHD di kelas dan di luar kelas adalah dengan cara menempatkan anak duduk di depan kelas, memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitasnya, memberikan peraturan yang membuat anak mentaatinya, memperhatikan pola makan, mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan dengan cara *brain gym*, *back in control*, lingkungan dan memberikan program IEP.
4. Skripsi Markus Andika Nurcahya pada tahun 2016 dengan judul “*Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Emosi Anak Hiperaktif Kelas II Di SD Kasih*”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti

lakukan di SD Kasih, terdapat tiga orang guru memiliki persepsi sama mengenai anak hiperaktif kelas II. Tingkah laku ditunjukkan siswa yang mengalami hiperaktif tampak berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Tingkah laku tersebut meliputi susah untuk diajak konsentrasi, banyak bergerak, keluar masuk kelas tanpa izin dan sebagainya. Selain itu, perkembangan emosi siswa tersebut juga tampak berbeda dibandingkan dengan anak lainnya karena siswa tersebut masih sering menunjukkan emosi yang tidak terkontrol sehingga dia sering membentak guru saat ditegur. Sementara itu hasil penelitian yang sedang peneliti lakukan membahas tentang kendala yang berbeda yakni, anak hiperaktif tersebut tidak mau duduk untuk waktu yang lama, suka mengambil barang milik temannya, tidak mau bekerja sama atau melakukan diskusi dengan teman sebayanya.

5. Skripsi Astri Rahayu pada tahun 2015 dengan judul *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”*. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk hiperaktivitas pada anak ADHD yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil, dan memiliki intelektual yang rendah. Sedangkan metode penanganan yang dilakukan dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD oleh guru kelas maupun guru BK yaitu dengan metode bimbingan dengan kelompok dengan karyawisata dan pengajaran remedial, sedangkan metode bimbingan

individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif, konseling eklektif. Hasilnya untuk anak hiperaktif sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau menolong teman di sekitarnya, mau mengucapkan terimakasih, mau mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran. Persamaan pada studi yang dilakukan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang anak ADHD atau hiperaktif serta cara penanganannya namun penelitian ini lebih memfokuskan pada cara penanganan terhadap anak ADHD dan mencari tahu apa kendala yang dialami oleh anak ADHD.



Tabel 1.1

Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lela Susilowati, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobongan", Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang anak hiperaktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas mengenai sebab-sebab anak hiperaktif • Pada penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif 	Setelah melihat beberapa referensi judul penelitian di samping, yang berkaitan dengan anak ADHD atau Hiperaktif. Dengan ini peneliti ingin mengkaji ulang strategi guru dalam menangani anak ADHD. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Kediri

2.	<p>Muhammad Irfan Hidayat dan Bahtiyar Heru Susanto (2022) yang berjudul "<i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman</i>"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang anak hiperaktif 		
3.	<p>Silvia Rahmani (2021) yang berjudul "<i>Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun</i>"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang anak hiperaktif 	<ul style="list-style-type: none"> • 	

4.	<p>Markus Andika Nurcahya, “<i>Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Emosi Anak Hiperaktif Kelas II Di SD Kasih</i>”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2016.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang anak hiperaktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas tentang persepsi guru terhadap anak hiperaktif • Pada penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif
5.	<p>Astri Rahayu, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD(Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”, Skripsi, Program</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang metode penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak ADHD • Meneliti tentang anak ADHD 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas mengenai upaya Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak • Penelitian ini dilakukan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta

	Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.			
--	--	--	--	--

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis membagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Maka untuk mempermudah dalam memahami penelitian penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, diantaranya adalah 1) Kajian Teori, isinya antara lain a) Pembahasan tentang strategi, b) Anak hiperaktif, dan c) Pembahasan tentang visi

BAB III Metode penulisan, yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

